

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu fenomena masyarakat adalah tradisi Tabarrukan dalam masyarakat Indonesia, Khususnya pulau Jawa masih marak dilakukan. tradisi "*Ngalap Berkah*" bermacam bentuknya, mulai dari mencium tangan kiai atau guru saat bertemu atau sedang duduk dalam suatu majelis, melakukan *tawassul* di kuburan yang dianggap seorang kiai masyhur atau keramat, konsep berkah dianggap sebagai aliran spiritual yang dianggap suci dan dapat memberikan dampak besar dalam diri manusia.¹

Masyarakat Jawa terbentuk sebagai suatu kesatuan yang terikat oleh norma-norma kehidupan, baik dari segi sejarah, tradisi, maupun agama. Sejak zaman prasejarah, mereka telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yang dimana roh dan jiwa terdapat pada benda, hewan, tumbuhan dan kekuatan alam yang berpengaruh dalam kehidupan.² Meskipun tradisi ini berasal dari kepercayaan lama seperti animisme dan dinamisme, seiring waktu, tradisi tersebut mengalami proses Islamisasi. Hingga kini, ziarah tetap menjadi bagian dari praktik keagamaan dalam Islam, bahkan hingga ke makam atau petilasan yang dikubur didalamnya islam atau bukan.³

¹ Nasrullah Nashiruddin, Tasmin Tangngareng, dan Mukhlis Mukhtar, "Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadits," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021). hal. 395

² Desti Widiani dan Jiyanto, "Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (Juni 30, 2019). hal. 78

³ Abdurrahman Misno, *MARI ZIARAH KUBUR* (Penerbit Adab, 2021), hal. 2

Seperti yang dijelaskan oleh Clifford Geertz.⁴ dalam *The Religion of Java*, identitas Muslim Jawa dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Geertz percaya bahwa kelompok-kelompok ini saling melengkapi. Karena ketiga golongan yang disebutkan di atas tidak berasal dari sistem klasifikasi yang sama, proposisi klasifikasi ini sebenarnya tidak "apple to apple". Abangan dan santri adalah contoh tingkat ketaatan individu terhadap ibadah Islam. Priyayi, di sisi lain, merupakan bagian dari struktur sosial yang terorganisir.⁵ Menurut Geertz, yang dikutip dari buku Memahami Islam Jawa tradisi keagamaan abangan, yang lebih banyak dianut oleh masyarakat petani, didominasi oleh berbagai ritual, terutama slametan. Tradisi ini juga melibatkan kepercayaan yang kompleks terhadap roh-roh, serta praktik pengobatan, tenung, dan sihir. Slametan, sebagai ritual utama dalam komunitas abangan, bertujuan untuk menenangkan roh-roh dan menciptakan kondisi *slamet*, yang ditandai dengan ketiadaan rasa sakit hati terhadap orang lain serta keseimbangan emosional.⁶

Dalam perjalanannya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh, makhluk halus, dan kekuatan alam yang diwujudkan dalam berbagai ritual telah mengalami perubahan, bergeser menjadi tradisi menghormati arwah leluhur yang telah wafat. Kepercayaan ini tetap bertahan dan bahkan terus berkembang.

⁴ C Geertz, *The Religion of Java*, Anthropology/comparative religions (University of Chicago Press, 1976), hal. 5

⁵ Siti Mukzizatin, "Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban: Rekonstruksi Strategi Dan Metode Dakwah Wali Songo," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 2 (2018). hal. 251

⁶ M B Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Kerjasama Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009), hal. 289

Salah satu kisah yang terkenal adalah tentang Wali Sanga, sembilan wali yang berperan dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Hingga kini, makam para wali tersebut masih sering dikunjungi untuk diziarahi.⁷

Masyarakat Jawa, terutama yang memiliki tradisi kuat dalam berziarah ke makam para wali. Mereka meyakini bahwa dengan melakukan ziarah, mereka dapat memperoleh berkah yang diharapkan membawa kebaikan dalam kehidupan mereka. Kebiasaan ini dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik orang tua maupun anak muda, laki-laki maupun perempuan. Para anggota jam'iyah, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, sering mengadakan ziarah rutin setiap tahun sebagai bagian dari kegiatan keagamaan mereka. Sementara itu, generasi muda juga memiliki agenda tersendiri untuk melaksanakan ziarah sesuai dengan kelompok mereka.⁸ Mulai dari sekolah, kampus dan organisasi lainnya, mereka melakukan ziarah dengan tujuan memperoleh berkah dari para wali Allah.

Tradisi ziarah kubur dalam Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial keagamaan, sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial budaya.⁹ Ziarah ke makam para wali memiliki nilai sejarah yang kaya, terutama dalam tradisi Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya menghubungkan peziarah dengan warisan spiritual para wali, tetapi juga

⁷ Ibid. hal. 120

⁸ Ahmad Khanif Rusdiansyah dan M Ali Anwar, "Pelaksanaan Program Ziarah Kubur Dalam Penguatan Sikap Spiritual Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Al-Banaat Gebangsari Senggowar Gondang Nganjuk)," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6, no. 2 (2020). hal. 142

⁹ Widiani dan Jiyanto, "Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen." hal. 79

mempererat ikatan keagamaan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya meneladani kehidupan mereka yang saleh dan penuh ketakwaan.¹⁰ Selain itu, ziarah merupakan perjalanan untuk memahami ajaran moral dan etika yang mereka sebarkan.

Tradisi ziarah ini telah ada sejak sebelum Islam masuk ke Indonesia, dengan kepercayaan terhadap kekuatan arwah leluhur yang mendorong masyarakat zaman dahulu untuk mengunjungi makam-makam tertentu sebagai bentuk penghormatan. Sebagian hanya berziarah, sementara yang lain mendoakan penghuni makam, bahkan ada yang memohon kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan kepada leluhur. Berbagai situs ziarah, seperti petilasan, pemakaman ulama penyebar Islam, hingga batu bertulis yang dianggap memiliki keberkahan, tersebar di seluruh Indonesia. Tradisi ziarah ini dilakukan secara mingguan, bulanan, hingga tahunan, dan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.¹¹

Masyarakat meyakini bahwa berkah merupakan suatu kekuatan yang dapat memberikan ketenangan hati, yang terwujud dalam berbagai bentuk, baik cara, jenis, maupun konten dari suatu barang atau jasa. Keyakinan terhadap berkah ini menjadi landasan utama bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas. Meskipun berkah memiliki keterkaitan dengan aspek keagamaan, bagi masyarakat, maknanya lebih luas dan bersifat transenden dibandingkan agama

¹⁰ M Misbahul Mujib, "Fenomena tradisi ziarah lokal dalam masyarakat Jawa: Kontestasi kesalehan, identitas keagamaan dan komersial," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (2016). hal. 207

¹¹ Misno, *MARI ZIARAH KUBUR*. hal. 2

itu sendiri. Berkah dapat dirasakan oleh siapa saja, tanpa harus memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan praktik keagamaan tertentu.¹²

Berkah merupakan anugerah yang diperoleh setelah seseorang melaksanakan ziarah. Berkah ini diyakini berasal dari Tuhan, baik secara langsung maupun melalui perantaraan para wali, dan wujudnya berupa ketenangan jiwa. Sementara itu, perolehan merujuk pada hasil ziarah yang bersifat duniawi, seperti memperoleh kekayaan, menarik perhatian lawan jenis, meraih kesuksesan dalam bisnis maupun pendidikan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan berkah yang membawa ketenangan, perolehan dianggap memberikan dampak negatif bagi pelakunya.¹³

Keterkaitan budaya dengan tradisi yang masih kental dalam masyarakat Ponorogo menjadikan kebiasaan kegiatan yang selalu dilakukan. Tradisi sendiri terdapat pengertian, yaitu adat-istiadat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi memiliki makna yang sama dengan adat-istiadat. Dalam hal ini, adat yang dimaksud adalah kebiasaan dalam masyarakat Jawa mengenai nilai-nilai budaya, norma, aturan, yang paling berkaitan dan lahirnya menjadi sistem sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan

¹² Dede Nurohman, "Berkah Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Perumahan Tulungagung," *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* (2022). hal. 136

¹³ M Said Habibi, "Merawat Mistisisme dalam Tradisi Ngalap Berkah di Era Modern sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Bermasyarakat di Pasar Kliwon Solo," *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 8, no. 2 (2023). hal. 135

suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹⁴

Keberagaman adat istiadat keagamaan di berbagai tempat selalu disertai dengan pengaruh unsur-unsur lokal sehingga melahirkan adat-istiadat lokal yang unik. Padahal, kegiatan keagamaan adalah praktik keagamaan yang didasarkan pada pandangan pemeluk agama terhadap simbol-simbol agama. Di antara adat keagamaan yang lahir sebagai respon pemahaman nilai-nilai agama tersebut, ada tradisi ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau makam tokoh, dan para wali.¹⁵

Tradisi ziarah makam dan *ngalap berkah* merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan masyarakat Jawa yang dikenal dengan corak Islam Kejawen. Praktik ini telah berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya religius masyarakat, terutama dalam bentuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh suci atau wali yang diyakini memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Salah satu bentuk praktik tersebut adalah *tabarrukan*, yaitu upaya memperoleh keberkahan melalui perantara tempat atau sosok yang dianggap memiliki karamah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat fenomena serupa dalam konteks yang berbeda, seperti ziarah ke makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di Kudus yang menekankan unsur

¹⁴ Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam," *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020). hal. 349

¹⁵ Mahsun Mahsun dan Muniri Muniri, "Konstruksi Sosial Nyelasé di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan," *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2018): 45. hal. 38

mistisme, serta studi di Surakarta yang menggarisbawahi peran tradisi ngalap berkah dalam menjaga tatanan sosial masyarakat. Kajian historiografi Islamisasi Ponorogo juga telah menyoroti peran tokoh-tokoh awal dan pesantren dalam proses penyebaran Islam. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji pemaknaan praktik tabarrukan terhadap figur ulama besar seperti Kiai Ageng Muhammad Besari melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara mendalam pengalaman subjektif dan intersubjektif peziarah dalam memaknai praktik tabarrukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek tradisi keagamaan dalam lokal Islam, tetapi juga menempatkan Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai figur sentral dalam pembentukan ruang sakral dan kesadaran keberkahan di Ponorogo.

Tradisi ziarah dan tabarrukan merupakan bagian dari praktik keagamaan masyarakat Jawa yang masih hidup hingga kini, termasuk di Ponorogo. Salah satu pusat kegiatan tersebut adalah makam Kiai Ageng Muhammad Besari di Desa Tegalsari, yang dikenal sebagai ulama karismatik dan pendiri pesantren tertua di wilayah tersebut. Kompleks makam ini menjadi ruang spiritual yang aktif dikunjungi masyarakat untuk mencari berkah melalui berbagai ritual seperti tahlil, dzikir, dan haul. Kepercayaan terhadap berkah yang diperoleh melalui perantara para wali menjadi landasan praktik tabarrukan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini memfokuskan diri untuk menggali bagaimana praktik tersebut dimaknai secara personal dan sosial oleh para peziarah dalam bingkai fenomenologi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Kajian ini berlandaskan pada pengamatan terhadap realitas yang dialami oleh para peziarah di kompleks makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, khususnya berkaitan dengan praktik tabarrukan yang dijalankan dalam konteks wisata religi. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana para peziarah memaknai tabarrukan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT melalui perantara tokoh spiritual lokal, serta bagaimana makna tersebut diimplementasikan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan Tabarrukan pada wisata religi Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo?
2. Bagaimana implemmentasi pemaknaan Tabarrukan pada wisata religi Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini karena untuk mengetahui bagaimana praktik tabarrukan dimaknai oleh para peziarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menelusuri pengalaman komunikasi para peziarah dalam menjalani ritual tabarrukan, dengan perantara komunikasi searah. penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pemaknaan tabarrukan pada wisata religi Kiai Ageng Muhammad Besari di Tegalsari, dan kedua, bagaimana implemmentasi pemaknaan tabarrukan pada wisata religi Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi agama dan budaya, khususnya dalam memahami praktik tabarrukan sebagai fenomena spiritual dan sosial yang dimaknai oleh peziarah di situs makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Peneliti juga bermaksud memperluas penerapan pendekatan fenomenologi dalam kajian-kajian keagamaan yang berfokus pada kesadaran individu serta konstruksi sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola wisata religi dan pemangku kebijakan di daerah dalam merumuskan strategi pelestarian situs ziarah yang mempertimbangkan nilai-nilai spiritual, tradisi lokal, dan partisipasi masyarakat. Selain itu, peneliti ingin memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat luas tentang makna tabarrukan dan peranannya dalam membentuk identitas religius dan budaya komunitas lokal.

E. Penegasan Istilah

Untuk memastikan kesesuaian pemahaman dalam analisis penelitian ini, beberapa istilah sentral dijabarkan secara operasional sebagai berikut:

1. Tabarruk

Dalam konteks penelitian ini, tabarrukan diartikan sebagai suatu bentuk usaha spiritual untuk memperoleh keberkahan (*barakah*) dari Allah SWT melalui perantara orang-orang saleh, para wali, ulama. Praktik ini dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti ziarah ke makam, membaca doa, tahlil, dzikir, sedekah. Tabarrukan dipahami sebagai perantara (*wasilah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai bentuk pengkultusan terhadap tokoh yang diziarahi.¹⁶

2. Wisata Religi

Wisata religi merupakan aktivitas perjalanan individu ke tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai spiritualitas dan sakral dengan tujuan memperdalam keimanan, melakukan ibadah, dan mencari keberkahan. Makam Kiai Ageng Muhammad Besari merupakan salah satu destinasi wisata religi yang ramai dikunjungi Masyarakat lokal maupun luar daerah. Sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh dan pengajaran agama Islam.¹⁷

¹⁶ Satria Wiguna Saidina dan Ahmad Sanusi Luqman, "Hukum Tabaruk Dan Menziarahi Makam Ulama Syaikh Abdul Wahab Rokan Dalam Prespektif Mazhab Imam Syafi'i," *Mediation: Journal of Law* (2022). hal. 21

¹⁷ Rusdiansyah dan Anwar, "Pelaksanaan Program Ziarah Kubur Dalam Penguatan Sikap Spiritual Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Al-Banaat Gebangsari Senggowar Gondang Nganjuk)." hal. 150

3. Pemaknaan

Dalam penelitian ini, pemaknaan dimaknai sebagai proses subjektif yang dialami oleh individu (peziarah) dalam memahami suatu pengalaman spiritual, yaitu tabarrukan. Proses ini melibatkan persepsi personal, keyakinan religius, dan latar belakang sosial budaya yang membentuk cara individu menafsirkan keberkahan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelusuri pemaknaan tersebut dari perspektif kesadaran subjek, sehingga fokus penelitian diarahkan pada pengalaman langsung peziarah dan bagaimana mereka menghubungkan praktik tabarrukan dengan realitas spiritual serta struktur sosial-budaya masyarakat Tegalsari.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah dan alur yang jelas dalam penyusunan skripsi ini, berikut disajikan sistematika pembahasan yang membagi isi penelitian ke dalam enam bab utama, berikut rinciannya:

Bab I: Dalam bab ini, peneliti menguraikan berbagai hal yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Uraian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, prosedur penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, partisipan penelitian, serta sistematika penulisan.

¹⁸ Habibi, "Merawat Mistisisme dalam Tradisi Ngalap Berkah di Era Modern sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Bermasyarakat di Pasar Kliwon Solo." hal. 136

- Bab II:** Bab ini memuat kajian teoritis yang menjadi landasan konseptual penelitian. Peneliti membahas konsep tabarrukan, praktik ziarah, serta teori fenomenologi. Pembahasan meliputi, Etimologi dan Definisi Fenomenologi, dan Fenomenologi sebagai pendekatan dalam Studi Islam
- Bab III:** Pada bab ini, peneliti menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Penjelasan mencakup strategi penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.
- Bab IV:** Bab ini menyajikan temuan lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menguraikan Profil Kiai Ageng Muhammad Besari, Makna Ziarah dan Ruang Lingkupnya, Pemaknaan tabarrukan pada wisata religi Tegalsari, dan Implementasi tabarrukan pada wisata religi Tegalsari Ponorogo
- Bab V:** Dalam bab ini, peneliti menganalisis data temuan berdasarkan perspektif teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Analisis meliputi, Dimensi Sosial dan Spiritualitas dalam Tabarrukan, dan Kiai sebagai Figur Karismatik dan Sumber Spiritualitas
- Bab VI:** Bab terakhir berisi penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk pihak-pihak terkait serta memberikan uraian penutup dari keseluruhan penelitian.